



Studi Etnozoologi: Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Jerieng, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat

Nadila Mawar Sari¹, Rahmad Lingga², Johan Iskandar³

^{1,2} Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

³ Fakultas MIPA, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: nadilasamsung17@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Mei 13, 2026

Revised Mei 27, 2026

Accepted Juni 05, 2026

Keywords:

Animal-Based Medical Resources, Ethnozoology, Jerieng Tribe, Types of Diseases

ABSTRACT

The use of diverse animal species for the traditional medicine of various diseases has long been practiced by rural ethnic communities in Indonesia. Traditional medical systems are based on local knowledge and cultural traditions are increasingly declining due to the dominance of modern medical practices. This study aimed to identify animal species used in traditional medicine, analyze the animal parts utilized, and examine the preparation methods and application of animal-based traditional treatments by local communities. The research was conducted among the Jerieng Tribe in Simpang Teritip District, West Bangka Regency. Data were collected over three months (April, August and September 2023) using a mixed-methods approach combining qualitative and quantitative methods within an ethnozoological framework. The results showed that a total of 60 animal species are utilized to treat 49 types of diseases. The utilization of python exhibited the highest Use Value (UV) index (0,44), while the Fidelity Level (FL) index reached 100% for 39 species, the Informant Consensus Factor (ICF) was highest in the disease category related to glandur disorders (0,74). The animal parts used include the whole body, meat, liver, oil, legs, bile, skin, shell, mucus, head, teeth, bone marrow, blood, chicken feathers and cat fur, eggs, beeswax, honey water, heart, fins, footpads, tongue, testes, comb, mpuh, nests, faces, bones, and palms. Methods of preparing animal-based ingredients for traditional medicines among the Jerieng people include using them without processing, burning, boiling, grinding, cooking steaming, roasting, frying, soaking in water, sun-drying, and grilling. The modes of application include consuming processed preparations, drinking processed preparations, consuming raw materials, attaching to the body, topical application, rubbing, massaging, wiping, drinking without processing, bathing, holding, bearing, dripping, blowing, and biting. This study demonstrated that the potential to serve as an important source of information for the development of traditional medicine base on local wisdom.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 13, 2026

Revised Mei 27, 2026

Accepted Juni 05, 2026

ABSTRACT

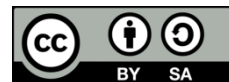
Penggunaan aneka ragam jenis hewan untuk pengobatan tradisional berbagai penyakit telah umum dilakukan oleh berbagai etnik di perdesaan di Indonesia. Sistem pengobatan tradisional berlandaskan pengetahuan lokal dan tradisi penduduk perdesaan tersebut cenderung makin berkurang karena kian terdesak oleh sistem pengobatan

**Keywords:**

Bahan Obat Berbasis Hewan,
Etnozoologi, Jenis Penyakit,
Suku Jerieng

modern. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis hewan yang digunakan sebagai bahan obat dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat tradisional; menganalisis bagian hewan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat tradisional; menganalisis tatacara meramu bahan-bahan untuk dijadikan obat tradisional dari hewan dan pelaksanaan pengobatannya oleh masyarakat tradisional. Penelitian ini dilakukan pada Suku Jerieng di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat. Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan (April, Agustus dan September 2023) dengan menggunakan metode campuran kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan etnozologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 60 jenis hewan yang digunakan untuk mengobati 49 jenis penyakit. Pemanfaatan hewan ular piton dengan indeks *Use Value* (UV) paling tinggi dengan nilai (0,44), indeks *Fidelity Level* (FL) dengan 39 spesies dengan nilai (100%), dan indeks *Informan Consensus Factor* (ICF) dengan kategori penyakit kelainan kelenjar (0,74). Bagian hewan yang dimanfaatkan meliputi seluruh tubuh, daging, hati, minyak, kaki, empedu, kulit, cangkang, lender, kepala, gigi sum-sum, darah, bulu, telur, lilin madu, air madu, jantung, sirip, telapak kaki, lidah, zakar, jengger, mulut, sarang, kotoran, tulang, dan telapak tangan. Cara meramu bahan-bahan bagian hewan dalam pengobatan macam-macam penyakit di Suku Jerieng meliputi tanpa pengolahan, dibakar, direbus, dihaluskan, dimasak, ditanak, disangrai, digoreng, direndam air, dijemur, dan dipanggang. Tatacara penggunaan pengobatan menggunakan bahan hewan meliputi dimakan dengan diolah, diminum dengan diolah, dimakan tanpa diolah, ditempel, dioles, digosok, diurut, diusap, diminum tanpa diolah, dimandikan, dipegang, dipakai, ditetes, ditiup, dan digigit. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan etnozologi masyarakat Suku Jerieng masih terpelihara dan berpotensi menjadi sumber informasi penting dalam pengembangan pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Nadila Mawar Sari
Universitas Bangka Belitung
E-mail: nadilasamsung17@gmail.com

PENDAHULUAN

Etnobiologi merupakan suatu bidang yang mempelajari tentang nilai sosial yang dilakukan oleh masyarakat tradisional seperti memanfaatkan sumber daya alam. Etnobiologi sudah menjadi suatu kajian lintas disiplin ilmu yang khas dan luas, baik secara teori maupun praktik (Iskandar 2016). Sumber daya alam tumbuhan (botani) dan hewan (zoologi) banyak dimanfaatkan di berbagai bidang, salah satunya sebagai bahan utama dalam pengobatan tradisional (Yunita 2019).

Etnozoologi merupakan salah satu bidang etnobiologi yang mengkaji tentang pemanfaatan dan pengelolaan keberagaman jenis hewan yang kaitannya sangat erat dengan suatu budaya masyarakat, etnik maupun suatu bangsa (Batoro 2012). Pemanfaatan dan pengelolaan tersebut oleh masyarakat sudah menjadi tradisi secara turun-temurun (Angraeni *et*



al. 2020). Entozoologi memberikan kontribusi yang baik dalam proses identifikasi sumber daya alam hewani yang terdapat di suatu daerah dalam kegiatan pengumpulan data pengetahuan masyarakat lokal (Farida 2014). Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal harus dijaga dan digali lebih dalam agar pengetahuan lokal tersebut tidak hilang, karna sebagai data dasar dalam pengembangan sumber daya alam yang memiliki manfaat dan berdaya guna lebih (Angraeni *et al.* 2020).

Peninggalan budaya bangsa seperti obat tradisional harus dipertahankan dan dikembangkan karena peranannya sangat penting untuk menunjang kesehatan masyarakat di Indonesia (Dewantari *et al.* 2018). Obat tradisional merupakan obat yang bahan utamanya adalah terbuat dari bahan yang sifatnya masih alami seperti tumbuhan ataupun hewan. Obat tradisional adalah ramuan yang berasal dari berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang berkhasiat tinggi dan memiliki berbagai filosofi pengembangan berdasarkan budaya daerah masing-masing (Novalia *et al.* 2018).

Hasil dari berbagai belahan dunia secara lintas budaya mengenai kajian etnobiologi, yaitu pada dasarnya masyarakat tradisional sudah memiliki modal pengetahuan lokalnya, seperti pengetahuan lokal mereka yang telah mampu dan berhasil menjaga proses ekologi potensial, menjaga keanekaragaman spesies atau varietas tumbuhan dan hewan, dan ekosistemnya untuk kepentingan ekonomi lokal secara berkelanjutan (Iskandar 2016). Pengetahuan masyarakat terkait manfaat hewan termasuk ikan sebagai obat tradisional sangat berguna bagi kehidupan dan harus diselamatkan karena telah ada secara turun temurun. Pengetahuan mengenai obat tradisional dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai dasar usaha masyarakat karena praktik dan teknik yang telah dikenal, mudah dipahami dan mudah dikuasai (Afriyansyah *et al.* 2016).

Keberagaman setiap suku dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati memiliki keterkaitan dari beragamnya etnis, baik jenis hayati yang dimanfaatkan maupun cara pemanfaatannya (Pilatus *et al.* 2017). Pulau Bangka memiliki sumber daya alam yang beragam dan budaya yang khas dari berbagai etnik atau suku (Afriyansyah *et al.* 2016). Salah satu suku yang ada di Pulau Bangka yang memanfaatkan sumber daya alamnya adalah Suku Jerieng. Pengetahuan tradisional dalam mengelola bahan dasar alam khususnya terkait pengobatan dan kegunaannya sebagai obat tradisional sudah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Jerieng. Suku Jerieng merupakan salah satu etnis yang ada di Bangka Belitung yang sudah lama memanfaatkan pengetahuan tradisional mereka untuk mengelola sumber daya alam dan cara pengolahannya sebagai obat tradisional. Pemanfaatan sumber daya alam sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Jerieng menjadi salah satu alternatif pengobatan yang murah, efektif dan praktis dalam memajukan kesehatan (Novalia *et al.* 2018). Selain itu, keluasan dalam menemukan bahan dapat memudahkan dan menjadi nilai tambah dari aspek ekonomi masyarakat.

Penelitian mengenai etnozooologi sudah pernah dilakukan di Bangka Belitung seperti pada Etnik Lom dan juga Suku Jerieng. Keanekaragaman jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh Etnik Lom terdapat 24 spesies hewan obat dan 24 famili yang berasal dari 10 kelas dalam pengobatan tradisional, diantaranya Invertebrata (Arachnida, Bivalvia, Oligochaeta, Insecta, Xiphosura) dan Vertebrata (Pisces, Amphibi, Reptil, Aves, Mamalia) (Afriyansyah *et al.* 2016). Spesies hewan dan famili yang paling banyak digunakan oleh etnik Lom dari 10 kelas tersebut adalah kelas Mamalia (Afriyansyah *et al.* 2016). Penelitian di Suku



Jerieng pada beberapa lokasi sudah ditemukan sebanyak 21 jenis hewan yang di dominasi oleh kelas mamalia dan reptil dengan 10 spesies (48%) dikategorikan halal dan 11 spesies (52%) dikategorikan haram (Nukraheni *et al.* 2019). Sedangkan penelitian ini dilakukan di Suku Jerieng pada lokasi-lokasi yang belum pernah dilakukan penelitian tentang pemanfaatan hewan sebagai obat sebelumnya.

Masyarakat suku Jerieng memiliki pengetahuan dalam memanfaatkan dan mengelola keanekaragaman hayati yang ada disekitarnya sebagai bahan pengobatan tradisional (Nukraheni *et al.*, 2019). Oleh karena itu, penelitian terkait etnozooologi Suku Jerieng dalam pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional perlu dilakukan dan didokumentasikan kembali pada lokasi-lokasi yang belum dilakukan penelitian sehingga dapat melengkapi data pengetahuan etnozooologi si Suku Jerieng secara keseluruhan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi jenis-jenis hewan yang digunakan sebagai bahan obat dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat Suku Jerieng di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat; (2) menganalisis bagian hewan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Jerieng di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat; (3) menganalisis tata cara meramu bahan-bahan untuk dijadikan obat tradisional dari hewan dan pelaksanaan pengobatannya oleh masyarakat Suku Jerieng di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed-method*), yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april-september tahun 2023 dan berlokasi di lima desa, yakni Desa Air Menduyung, Desa Bukit Terak, Desa Ibul, Desa Rambat, serta Desa Simpang Gong. Kemudian, alat yang digunakan pada saat penelitian untuk wawancara berupa alat tulis (buku dan pena), kamera/HP (untuk pengambilan dokumentasi berupa gambar dan merekam suara narasumber), serta lembar wawancara dan kuesioner. Sedangkan bahan untuk objek penelitian yaitu masyarakat Suku Jerieng, Kecamatan Simpang Teritip yang mempunyai pengetahuan serta pengalaman mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat.

Teknik pengumpulan data kualitatif, seperti observasi lapangan, wawancara semi-struktur dengan para informan menggunakan panduan wawancara, dan penelaahan dokumentasi (laporan-laporan, data statistik, dll). Sementara teknik pengumpuln data kuantitatif dengan melakukan wawancara dengan para responden menggunakan kuesioner yang sudah disediakan. Tahap-tahap penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara berstruktur dan semi-struktur, dan identifikasi sampel hewan. Terakhir, analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Analisis kualitatif dalam pengolahannya pertama-pertama dilakukan pemeriksaan silang terkait data yang dikumpulkan dari berbagai informan, menggunakan hasil dari catatan observasi, dokumentasi berupa gambar dan foto, laporan, dan lain-lain, atau dapat dikatakan data yang telah terkumpul dilakukan triangulasi dengan cara pemeriksaan silang, merangkum atau meringkas, dan mensintesis dari berbagai informan dengan data yang telah dikumpulkan. Kemudian, data-data tersebut dibuat dengan kode yang mencakup kondisi,



konteks, strategi aksi atau interaksi, dan konsekuensi. Tahap selanjutnya, semua data yang telah diperiksa silang, dirangkum atau diringkas, disintesis, dan dibuat narasi secara runtut dengan deskriptif analisis.

Analisis data kuantitatif didasarkan pada data hasil wawancara dari kuesioner. Tiap pertanyaan dari kuesioner, jawaban para responden dianalisis dengan statistik, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F_i = \frac{n_i}{N} \times 100\%$$

Keterangan

F_i = Frekuensi jawaban responden untuk pertanyaan

N = Total responden

Selain itu, analisis data kuantitatif, untuk mengetahui *Use Value* dari setiap jenis hewan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional dihitung dengan rumus sebagai berikut:

1. *Use Value* (UV)

Use value atau nilai penggunaan untuk memperlihatkan kepentingan relatif dari spesies hewan yang diketahui secara lokal dan ditentukan jumlah penggunaannya berdasarkan laporan yang sudah diuraikan oleh semua informan untuk setiap spesies (Napagda *et al.* 2014 dalam Riadi *et al.* 2019).

$$UV = \sum U/n$$

Keterangan:

UV = Nilai penggunaan suatu spesies hewan

U = Jumlah informan yang mengetahui/memanfaatkan per-spesies

n = Jumlah total informan

2. *Fidelity Level* (FL)

Fidelity level bertujuan untuk mengidentifikasi jenis hewan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dalam menyembuhkan penyakit tertentu oleh responden (Andriamparany *et al.* 2014 dalam Riadi *et al.* 2019).

$$FL (\%) = (N_p/N) \times 100$$

Keterangan:

FL = Nilai *Fidelity Level*

N_p = Jumlah total responden yang melaporkan pemanfaatan hewan obat/penyakit tertentu

N = Jumlah total informan yang menyebutkan hewan yang sama untuk setiap jenis penyakit



3. Informan Consensus Factor (ICF)

Kategori setiap penyakit dihitung untuk diidentifikasi dengan kesepakatan masyarakat terkait jenis hewan yang digunakan untuk mengobati penyakit tertentu (Tariq *et al.* 2014 dalam Riadi *et al.* 2019).

$$ICF = (Nur - Nt) / (Nur - 1)$$

Keterangan:

- ICF = Nilai *Informan Consensus Factor*
 Nur = Jumlah penggunaan spesies hewan untuk setiap kategori penyakit
 Nt = Jumlah taksa yang digunakan/kategori tertentu oleh semua responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Hewan dan Jenis-jenis Hewan sebagai Bahan Obat Tradisional

a. Pemanfaatan Hewan untuk Pengobatan Penyakit

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden dapat diketahui bahwa terdapat sebanyak 28 orang (56%) responden yang biasa menggunakan dan 22 orang (44%) yang tidak biasa menggunakan hewan sebagai bahan obat tradisional (Tabel 1).

Tabel 1. Pemanfaatan hewan untuk pengobatan penyakit

No.	Penggunaan Hewan	Jumlah Responden (F)	Persen Terhadap Total (%)
1.	Biasa Menggunakan	28	56
2.	Tidak Biasa Menggunakan	22	44
	Total	50	100

b. Jenis-jenis Hewan sebagai Bahan Obat Tradisional

Berdasarkan hasil data wawancara yang dilakukan bersama responden masyarakat Suku Jerieng di Kecamatan Simpang Teritip, terdapat 60 spesies hewan dengan 43 famili yang diketahui, 1 subfamili, dan 7 famili yang tidak diketahui yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat, sedangkan hasil penelitian Nukraheni *et al.* (2019) di Suku Jerieng memanfaatkan 21 hewan obat.

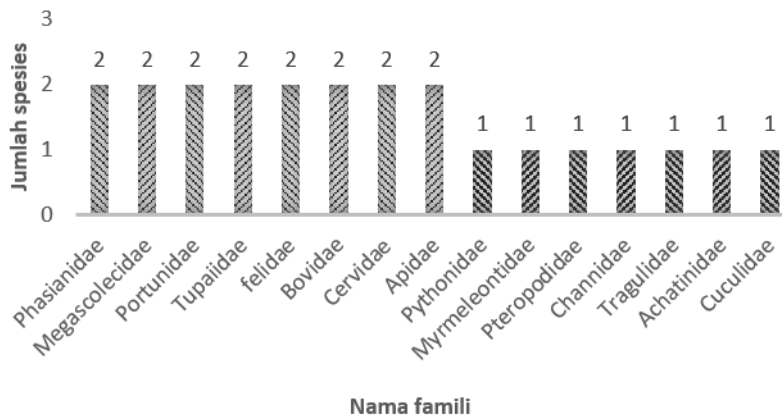
Hasil dari persentase sumber diperolehnya hewan obat ditemukan di tempat yang beragam, yang paling banyak dilakukan adalah mengambil dari alam (liar) terestrial sebesar 42%, pekarangan rumah 31%, akuatik 25%, hewan peliharaan/ternak 1%, dan tubuh manusia 1%. Hal ini sejalan dengan penelitian Afriyansyah *et al.*, (2016) bahwa sebanyak (44%) hewan terestrial yang digunakan sebagai obat karena merupakan hewan yang hidup di darat dan lebih mudah untuk didapatkan.

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara, untuk penggunaan obat masyarakat Suku Jerieng hanya memburu atau mengambil hewan obat yang keberadaannya mudah untuk dicari,

seperti di pekarangan rumah dan hutan di sekitaran kebun agar keberadaan hewan tersebut tidak terancam dan mengalami kepunahan, Purwanti *et al.* (2023) pemanfaatan hewan harus tetap terkontrol agar keberadaannya juga tidak terancam pada kepunahan, kecuali dalam kondisi yang mendesak seperti mengobati penyakit yang memang harus menggunakan hewan tertentu.

c. Nilai Penting Famili (Family Importance Value) Hewan Obat

Hasil dari penelitian yang didapatkan sebanyak 43 famili dan 1 subfamili yang diketahui dari 60 spesies hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Jerieng (Gambar 1).

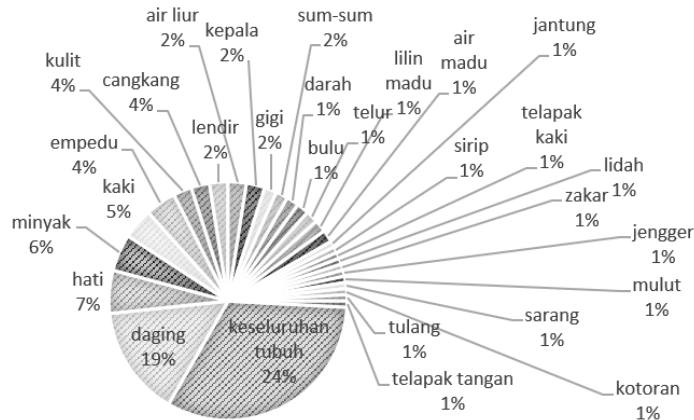


Gambar 1. Nilai penting famili hewan obat

Famili yang paling banyak dengan jumlah 2 spesies terdapat pada 8 famili adalah *Phasianidae* yaitu ayam kampung bulu hitam dan ayam kampung biasa (*Gallus gallus domesticus*) dan ayam hutan (*Gallus gallus*), *Megascolecidae* yaitu spesies cacing tanah (*Pheretima* sp.) dan cacing kleper (*Pheretima* sp.), *Portunidae* yaitu spesies kepiting sungai (*Scylla* sp.) dan kepiting laut (*Portunus pelagicus*), *Tupauidae* yaitu spesies tupai (*Tupaia* sp.) dan tupai temedak (*Tupaia* sp.), *Felidae* yaitu kucing biasa (*Felis catus*) dan kucing bulu hitam (*Felis catus*), *Bovidae* yaitu sapi (*Bos taurus*) dan kambing (*Capra aegagrus hircus*), *Cervidae* yaitu rusa (*Cervus unicolor*) dan kijang (*Muntiacus muntjak*) serta *Apidae* madu lokal biasa (*Apis* sp.) dan madu kelulut (*Trigona* sp.), sedangkan famili lainnya hanya 1 spesies saja. Hampir semua hewan pada famili yang disebutkan mudah untuk ditemui seperti famili *Phasianidae* karena habitat mereka yang dekat dengan manusia. Ayam merupakan hewan yang keberadaannya sangat lekat dengan kehidupan manusia (Nikmatila, *et al.*, 2023).

d. Bagian Dari Hewan Untuk Obat Tradisional

Persentase yang paling dominan dari bagian hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Jerieng berdasarkan jenis penyakitnya adalah keseluruhan tubuh dengan jumlah 24% dan daging sebesar 19%.



Gambar 2. Bagian hewan yang dijadikan bahan obat

Keseluruhan tubuh memiliki persentase lebih tinggi disebabkan karena terdapat hewan-hewan kecil beberapa cara penggunaannya dengan dimakan langsung dan hewan seperti ular, kodok dan cicak walaupun bagian yang dimanfaatkan adalah seluruh tubuh tapi yang diambil dari hewan tersebut adalah minyak yang dihasilkan dari tubuhnya, sedangkan menurut pendapat para masyarakat daging merupakan bagian tubuh yang mudah untuk diolah dan dikonsumsi dan tidak semua bagian hewan dapat dijadikan bahan obat. Hal ini sejalan dengan penelitian Akhsa *et al.* (2015) bahwa penggunaan daging hewan adalah cara yang paling mudah untuk diolah dan pengaplikasiannya tidak akan membuat penderita kesulitan dalam menerima obat tersebut.

Berdasarkan pemanfaatannya, organ tubuh hewan adalah yang paling banyak digunakan untuk dijadikan bahan obat daripada hasil dari hewan itu sendiri, seperti air madu dan telur. Hal ini dikarenakan manfaatnya yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat Suku Jerieng. Hal ini juga disebutkan dalam penelitian Afriyansyah *et al.*, (2016) bahwa untuk bahan pengobatan masyarakat lebih banyak memanfaatkan bagian-bagian hewan hal tersebut dikarenakan orang tua atau leluhur lebih banyak menurunkan pengetahuan mereka tentang penggunaan bagian tubuh hewan.

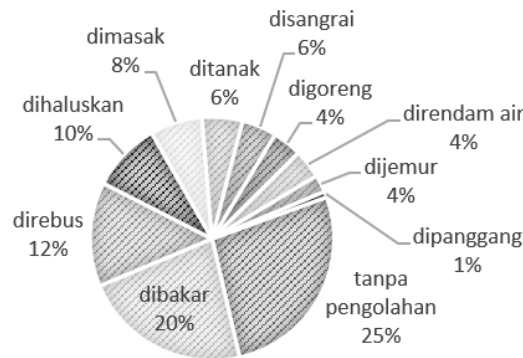
e. Tatacara Meramu Bahan Obat Dari Hewan

Masyarakat mengatakan tatacara meramu atau pengolahan hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional bervariasi berdasarkan penggunaannya. Mengobati jenis penyakit dalam hal ini dibagi menjadi dua cara pengolahan: tanpa pengolahan atau tanpa proses pengolahan dan melalui suatu proses pengolahan. Hal ini terjadi karena setiap hewan memiliki cara dan manfaat yang berbeda-beda, bahkan beberapa spesies hewan dapat mengobati lebih dari satu jenis penyakit. Deskripsi masyarakat tersebut didukung oleh Karim *et al.*, (2022), bahwa cara atau langkah-langkah dalam penggunaan dan pengolahan setiap hewan berbeda-beda. Sutarno dan Rumbino (2008) pengolahan hewan yang dimanfaatkan umumnya dilakukan dengan cara tradisional dan disesuaikan dengan kondisi tanpa proses yang panjang atau mencampurkan dengan bahan-bahan tertentu.

Tatacara meramu atau pengolahan yang paling mendominasi dilakukan dan diketahui oleh masyarakat adalah tanpa pengolahan atau tidak diolah dengan persentase sebanyak 25%. Menurut para informan, cara ini umumnya digunakan pada jenis hewan-hewan kecil yang



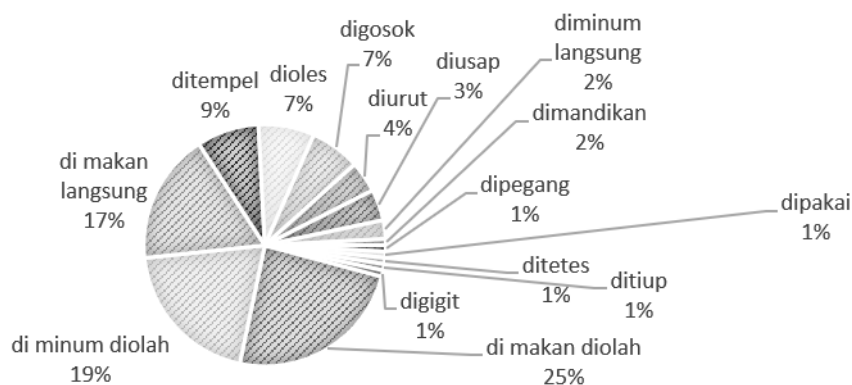
memang tidak memungkinkan untuk diolah seperti user-user dan kutu. Pilatus *et al.*, (2017) pemanfaatan tanpa pengolahan adalah pemanfaatan tanpa tindakan lebih lanjut, yaitu hewan tersebut langsung dikonsumsi atau langsung digunakan untuk pengobatan.



Gambar 3. Diagram Tata cara Pengolahan

f. Tatacara/Teknik Pengobatan Penyakit Atau Penggunaannya Dalam Proses Pengobatan

Berdasarkan hasil data wawancara yang dilakukan bersama responden masyarakat Suku Jering di Kecamatan Simpang Teritip, terdapat 15 tatacara penggunaan hewan dalam proses pengobatan.



Gambar 4. Diagram Tata Cara Penggunaan

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa cara penggunaan hewan obat yang paling tinggi adalah dengan cara dimakan melalui proses pengolahan yaitu sebesar 25%, sedangkan dimakan langsung atau tanpa tindakan lebih lanjut sebesar 17%. Penggunaan dengan cara dimakan menjadi paling banyak digunakan karena sebagian besar dari organ hewan yang dimanfaatkan adalah daging dengan cara pengolahannya yaitu dibakar, direbus, digoreng, dimasak maupun dipanggang kemudian dikonsumsi dengan cara dimakan.



Jenis-jenis Hewan untuk Berbagai Penyakit dengan Indeks *Use Value*, *Fidelity Level* dan Status Konservasinya

a. Jenis Hewan untuk Berbagai Penyakit dengan Indeks *Use Value* dan *Fidelity Level*-nya dan Status Konservasinya

Use Value (UV) dilakukan untuk mengetahui indeks kuantitatif jumlah pengguna atau jumlah responden yang memanfaatkan jenis-jenis hewan obat tradisional. Nilai *Use Value* (UV) yang diperoleh dari 50 responden terdapat 15 spesies dengan nilai tertinggi yaitu ular piton (0,44), user-user (0,40), kalong (0,30), ikan gabus dan tupai (0,28), ayam kampung dan cacing tanah (0,22), kancil dan kecebong (0,20), bekicot dan burung but-but (0,16), kutu rambut dan cacing kleper (0,12), ayam hitam dan kera (0,10), serta nilai terendah yaitu (0,02) sebanyak 32 spesies. Nilai UV yang tinggi menunjukkan frekuensi penyebutan spesies yang besar oleh responden, sehingga peranannya pun penting dalam sistem pengobatan. Spesies yang memiliki nilai UV tinggi mengindikasikan bahwa spesies tersebut banyak digunakan dan dikenali oleh narasumber (Hafizah & Fitmawati, 2024).

Fidelity level (FL) untuk mengetahui hewan yang paling spesifik digunakan atau disukai masyarakat dalam mengobati penyakit tertentu. Berdasarkan hasil perhitungan dari 60 jenis hewan yang digunakan masyarakat Suku Jerieng terdapat nilai FL tertinggi rata-rata 100% yaitu sebanyak hingga 40 jenis hewan. Hal ini dapat terjadi karena kategori penyakit yang menggunakan jenis hewan tersebut sedikit (Sambudra *et al.*, 2022), seperti halnya Ayam Hitam yang hanya mengobati satu jenis penyakit sehingga nilai FL nya mencapai 100%. Nilai FL yang tinggi juga mengindikasikan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap spesies tersebut sama dalam mengobati suatu penyakit (Hafizah & Fitmawati, 2024), sedangkan dengan nilai FL terendah adalah 4,54% yaitu obat sakit asma dan sambung urat menggunakan ular piton serta eksim dan tipes menggunakan user-user yaitu 5%.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Suku Jerieng terdapat beberapa penyakit yang hanya dapat dilakukan oleh batra atau praktisi tertentu dengan metode tradisional, seperti penyakit yang biasa disebut oleh masyarakat dengan penyakit bulu babi yang menggunakan ayam hitam, kena angin (buang angin) menggunakan telur ayam kampung, luka akibat sakit diabetes dan kanker payudara menggunakan lilin madu, serta patah tulang atau urat putus yang menggunakan minyak yang dihasilkan oleh ular piton dan burung but-but karena hanya orang-orang tertentu yang paham cara mengobati gangguan otot dan tulang. Sedangkan jenis hewan lain seperti ikan gabus, undur-undur, berudu, kutu, tupai, kalong, dan lain sebagainya dapat dilakukan mandiri oleh masyarakat awam yang memiliki pengetahuan terkait hewan obat dan berdasarkan pengalaman pribadi, selama proses pengobatan tidak menggunakan jampi-jampi atau bacaan khusus.

Konservasi adalah upaya pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan dengan bijak dan bertanggung jawab sehingga diperoleh pemanfaatan yang berkelanjutan dan kelestarian populasi suatu jenis dalam habitatnya (Helida, 2021). Status konservasi dari hewan-hewan tersebut terkait perolehannya berdasarkan pernyataan masyarakat, saat ini beberapa masih dapat ditemui di pekarangan rumah, hutan dan alam akuatik sekitar, kecuali untuk hewan kancil yang keberadaannya sudah sulit untuk ditemui. Berdasarkan konservasi IUCN, dari 15 spesies hewan dengan *Use Value* tinggi terdapat 5 hewan yang masuk daftar konservasi diantaranya



adalah Ular Piton (*Python reticulatus*), Ikan Gabus (*Channa striata*), Kancil (*Tragulus kanchil*), Burung But-but (*Centropus bengalensis*) dan Kera/Monyet (*Macaca fascicularis*).

Informasi dari hasil wawancara dengan masyarakat Suku Jerieng, penyebab sulitnya ditemukan hewan-hewan berkhasiat obat adalah rusaknya habitat mereka akibat dari penebangan hutan, penambangan timah dan pemburuan hewan untuk kepentingan individu atau komersial yang terus berlanjut, akibatnya sebagian hewan yang memiliki potensi untuk dijadikan obat sudah sulit ditemukan keberadaannya. Hutan sebagai habitat alami hewan sudah dialih fungsikan sebagai areal perkebunan sawit dan penambangan yang mengakibatkan ketersediaan hewan yang berpotensi sebagai obat semakin sulit ditemukan (Afriyansyah *et al.*, 2016), sedangkan masyarakat Suku Jerieng memiliki pengetahuan yang baik dalam pengelolaan dan memanfaatkan sumber daya alam.

Adapun konservasi secara sains, tercatat beberapa jenis hewan yang termasuk kategori penting untuk konservasi menurut IUCN yang tidak terdaftar dalam *Use Value* tinggi diantaranya, kategori jenis genting/*Endangered species*, yaitu Teripang Pasir (*Holothuria scabra*) dan Kera/Monyet (*Macaca fascicularis*), kategori *Vulnerable* yaitu Rusa (*Cervus unicolor*), kategori terancam punah/*Critically Endangered* yaitu Trenggiling (*Manis javanica*). Serta ada satu jenis yang dilindungi oleh Undang-undang berdasarkan P.20/MENLHK.SETJEN/KUM.1/6/2018 yaitu Kijang (*Muntiacus muntjak*) (Tabel 4). Maka, jenis-jenis hewan tersebut perlu mendapat perhatian dalam perburuan/pemanfaatannya oleh penduduk sebagai bahan pengobatan penyakit secara tradisional, karena status konservasinya Internasional dan satu jenis yang telah dilindungi Undang-undang di Indonesia.

Kategori Jenis Penyakit pada Jumlah Informan yang menggunakannya dan Jumlah Jenis Hewan yang Dimanfaatkan sebagai Obat

Berdasarkan hasil penelitian nilai *Informan Consensus Factor* yang paling tinggi terdapat pada kategori penyakit kelainan kelenjar (0,74) dan penyakit menular (0,65), yaitu menunjukkan nilai kesepakatan informan dalam pemanfaatan jenis hewan tertentu relative tinggi. Kategori penyakit dengan nilai ICF sedang ada pada kategori penyakit gangguan pencernaan (0,51), penyakit pernapasan (0,61), penyakit kuku, kulit dan rambut (0,61), dan penawar racun (0,54). Sedangkan nilai ICF paling rendah yaitu nol (0) terdapat pada kategori penyakit kelamin, kardiovaskuler, dan penawar.

Berdasarkan rumus ICF yang dikemukakan oleh Heinrich *et al.* (1998), untuk $Nur = 1$ tidak terdefinisi, secara teknis ICF tidak dapat dihitung (pembagi nol). Dalam praktik etnozooologi biasanya ditulis 0 atau “—” dan diberi keterangan consensus tidak dapat ditentukan.

Indek *Informan consensus Factor* (ICF) dilakukan untuk mengetahui tingkat kesepakatan antar informan terhadap penggunaan suatu spesies dalam penggunaan pengobatan tradisional. Berdasarkan indeks ICF, terdapat dua kategori penyakit yang memiliki nilai ICF tertinggi yaitu kelainan kelenjar (0,74) dan penyakit menular (0,65). Nilai ICF yang tinggi ini mengindikasikan bahwa adanya tingkat kesepakatan yang cukup kuat antar informan baik masyarakat maupun pengobat tradisional (batra) terhadap jenis-jenis hewan tertentu dalam mengobati penyakit tersebut yang dianggap paling efektif.



Kategori penyakit dengan nilai (0,00) seperti kelainan saluran kencing, penyakit reproduksi, gangguan dental, gangguan kardiovaskuler, dan penawar adalah kategori paling rendah, hal ini bisa saja terjadi karena kurangnya kesepakatan antar informan. Erpandi (2020), hasil kesepakatan informan terhadap spesies yang dimanfaatkan sangat rendah disebabkan karena tidak adanya pertukaran informasi antar informan.

Kitaro dan Mosissa (2025) bahwa nilai ICF yang tinggi dikarenakan adanya kesepakatan dan komunikasi yang baik di antara para pengobatan tradisional dalam proses pengobatan penyakit-penyakit tersebut. Sedangkan untuk kategori penyakit nilai ICF yang rendah menunjukkan bahwa penggunaan hewan tersebut sangat terbatas atau tidak seragam diantara informan. Hal ini dapat terjadi karena rendahnya frekuensi kasus, terbatasnya pengetahuan masyarakat, atau kurangnya komunikasi antarinforman. Kitaro dan Mosissa (2025) kemungkinan penyebab nilai ICF yang rendah adalah komunikasi antarindividu kurang di berbagai daerah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa satu jenis hewan dapat dilaporkan oleh lebih dari satu informan dan digunakan untuk lebih dari satu kategori penyakit. Hal ini selaras dengan penelitian Kitaro dan Mosissa (2025) mengatakan bahwa penggunaan satu spesies hewan dapat mengobati beberapa jenis penyakit pada manusia dan satu jenis penyakit dapat diobati menggunakan bagian tubuh beberapa spesies hewan berdasarkan kebutuhan pengobatan. Adapun penggunaan beberapa spesies hewan untuk mengobati penyakit yang sama dikarenakan adanya adaptasi masyarakat terhadap ketersediaan hewan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Atok Sainal (60 tahun) bahwa saat ini satu jenis penyakit dapat diobati dengan berbagai jenis hewan dikarenakan pengetahuan masyarakat yang semakin luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Suku Jerieng di Kecamatan Simpang Teritip memanfaatkan 50 spesies hewan dari 43 famili untuk mengobati 49 jenis penyakit, di mana ular piton memiliki indeks *Use Value* (UV) tertinggi (0,44), 39 spesies mencapai nilai indeks *Fidelity Level* (FL) 100%, dan kategori penyakit kelainan kelenjar memiliki indeks *Informant Consensus Factor* (ICF) tertinggi (0,74). Pemanfaatan obat tradisional ini mencakup 29 bagian tubuh hewan, yaitu seluruh tubuh, daging, hati, minyak, kaki, empedu, kulit, cangkang, lendir, darah, air liur, kepala, gigi, sum-sum, bulu, telur, lilin madu, air madu, jantung, sirip, telapak kaki, lidah, zakar, jengger, mulut, sarang, kotoran, tulang, dan telapak tangan—yang diramu melalui 11 tata cara (tanpa pengolahan, dibakar, direbus, dimasak, ditanak, disangrai, direndam air, dijemur, digoreng, dihaluskan, dan dipanggang), serta diaplikasikan lewat 15 teknik pengobatan, yaitu dimakan setelah diolah, dimakan langsung, diminum setelah diolah, diminum langsung, dioles, digosok, ditempel, diurut, diusap, dipakai, dipegang, dimandikan, ditetes, ditiup, dan digigit. Berdasarkan penelitian, terdapat saran sebagai berikut: (1) perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait kandungan pada setiap hewan yang dimanfaatkan untuk mengetahui kelayakannya untuk dijadikan obat kedepannya serta penakaran dosis yang benar dalam menggunakan hewan tersebut sebagai obat; (2) perlu diadakan sosialisasi bersama masyarakat Suku Jerieng untuk terus menjaga pengetahuan yang sudah ada sejak turun temurun



terkait pemanfaatan hewan sebagai obat dan upaya pelestarian jenis hewan yang hampir punah yang berpotensi dapat dijadikan obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyansyah, B., Nur, A. H., & Hapis, A. 2016. Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional oleh Etnik Lom di Bangka. *J. Penelitian Sains*, 18(2):66-74. <https://ejurnal.mipa.unsri.ac.id/index.php/jps/article/viewFile/26/22>
- Akhsa, M., Ramadhanil, P., & Syariful, A. 2015. Studi Etnobiologi Bahan Obat-Obatan pada Masyarakat Suku Taa Wana di Desa Mire Kecamatan Ulu bongka Kabupaten Tojo Una Una Sulawesi Tengah. *Biocелеbes*, 9(1):58-72. <https://www.academia.edu/download/96595280/3274.pdf>
- Angraeni, A., Hari, P., & Hafiz, A. 2020. Studi Etnozoologi di Sub DAS Mendalam Sekitar Kawasan Taman Nasional Betung Kerihun Kapuas Hulu. *J. Hutan Lestari*, 8(2):454-466. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/viewFile/41072/75676586132>
- Batoro, J. (2012). Etnobiologi Masyarakat Tengger di Bromo Tengger Semeru Jawa Timur [SKRIPSI]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Dewantari, R., Monika, L. L., Nurmiyati. 2018. Jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat Tradisional Di Daerah Eks-Karesidenan Surakarta. *BIOEDUAKSI*, 11(2):118-123. <https://www.academia.edu/download/96131961/pdf.pdf>
- Erpandi, E. 2020. Studi Etnozoologi: Pemanfaatan Tumbuhan dan Hewan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Lokal Etnis Melayu di Kabupaten Belitung Timur [SKRIPSI]. Bangka Belitung: Universitas Bangka Belitung. <http://repository.ubb.ac.id/id/eprint/3758/>
- Farida, M. Y., Jumari, & Fuad, M. 2014. Etnozoologi Suku Anak Dalam (SAD) Kampung Kebun Duren Desa Lantak Seribu Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *J. Biologi*, 3(1):29-39. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/article/download/19434/18433>
- Hafizah, N. & Fitmawati. 2024. Studi Etnobotani Pemanfaatan *Zingiberaceae* Oleh Masyarakat Melayu di Pulau Rupa, Kabupaten Bengkalis, Riau. *Al-Kaunyah: J. Biologi*, 17(1):32-45. <https://journal.uinjkt.ac.id/kaunyah/article/view/24374>
- Heinrich, M., Anita, A., Barbara, F., Claudia, W., Otto, S. 1998. Medicinal plants in Mexico: Healers' consensus and cultural importance. *Social Science & Medicine*, 47(11): 1859-1871. https://www.academia.edu/download/33489093/Heinrich_et_al_1998_SocScMed47.pdf
- Helida, A. 2021. Integrasi Etnobiologi dan Konservasi. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*, 4(1):18-25. <https://ejournal.sumselprov.go.id/pptk/article/download/335/245>



- Iskandar, J. 2016. Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. UMBARA: *Indonesian Journal Of Anthropology*, 1(1):27-42.
<https://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/download/9602/4310>
- Karim, W. A., Mohamad, F. H., & Ridriksan, S. 2022. Etnozoologi Terhadap Pemanfaatan Hewan Sebagai Pengobatan Tradisional di Desa Sambulangan Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Bioscientist : J. Ilmiah Biologi*, 10(1):417-425.
<https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/bioscientist/article/download/5037/3545>
- Kitaro, B.B, & Mosissa, G. E. (2025). *Ethnozoological Study of Animals and Animal Product Used as Tradisional Medicine by Indigenous Community of the Dangur District in Metekel Zone, Western Ethiopia*. Wiley: *International Journal of Zoology*.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1155/ijz/9982035>
- Nikmatila, A., R., et al. 2023. Etnozoologi pada Masyarakat Sumba. *BIOEDUSAINS: J. Pendidikan Biologi dan Sains*, 6(1): 384-394.
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/BIOEDUSAINS/article/view/5610>
- Novalia, Budi, A., & Lina, J. 2018. Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Suku Jerieng di Kabupaten Bangka Barat. *Ekotonia: J. Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi*, 03(2):63-69.
<https://journal.ubb.ac.id/index.php/ekotonia/article/download/761/663>
- Nukraheni, Y. N., Budi, A., & Muhammad, I. 2019. Ethnozoologi Masyarakat Suku Jerieng Dalam Memanfaatkan Hewan Sebagai Obat Tradisional Yang Halal. *J. of Halal Product and Research*, 2(2):60-67. <https://e-journal.unair.ac.id/JHPR/article/download/16924/9127>
- Pilatus, S.M Kartikawati, & M. Sofwan A. 2017. Etnozoologi Suku Dayak Kanayant di Desa Babane Kabupaten Bengkayang. *J. Hutan Lestari*, 5(3):585-867.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/view/21840>
- Purwanti, T., Hari, P., & Togar, F., M. 2023. Etnozoologi Suku Dayak Hulu Pesaguan Di Dusun Batu Bulan Desa Tanjung Beulang Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. *J. Hutan Lestari*, 11(1): 206-217.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/viewFile/54315/75676597679>
- Riadi, R., H.A Oramahi, & Fathul, Y. 2019. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Kanayatn di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. *J. Hutan Lestari*, 7(2):905-915.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/download/34559/75676582390>
- Sutarno, S., & Rumbino, A. A. 2008. Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Dalam Kehidupan Suku Hattam Di Kampung Mokwam Menyambouw. *Natural*, 7(1):1412-1328.
<https://scholar.archive.org/work/4d7arzd3veuhbxze3y63jxejq/access/wayback/http://jurnal.unipa.ac.id/index.php/natural/article/download/671/319>